

FILSAFAT DAKWAH YANG TERABAIKAN

Lutfi Ulfa Ni'amah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

lutfie_un@ahoo.co.id

Abstract

Perkembangan ilmu filsafat tampaknya mengabaikan dakwah. Begitu pula dakwah tidak membutuhkan ilmu filsafat. Karena itu, dibandingkan dengan bidang filsafat lain, filsafat dakwah memang tidak begitu menarik didiskusikan. Artikel ini mencoba mengali lebih perkembangan dan filsafat dakwah. Artikel ini pula menunjukkan urgensitas filsafat dakwah bagi efektifitas dakwah dalam masyarakat. Sebab, dakwah tidak sekadar menyampaikan nasihat keagamaan, melainkan pula terlibat dalam mengatasi problem sosial.

[The development philosophy seems to ignore the dakwah. Similarly, dakwah does not need philosophy. Therefore, compared with other fields of philosophy, philosophy of preaching is not so interesting discussion. This article attempts to dig more development and philosophy of dakwah. This article also shows the urgency of philosophy preaching to the effectiveness of dakwah in society. Therefore, the call is not simply convey religious advice, but also involved in resolving social problems.]

Keywords: *Dakwah, philosophy, development*

Pendahuluan

Sebagian masyarakat memandang filsafat sebagai pengetahuan yang membuat pusing kepala dan kering dari persoalan kehidupan.

Bagi mereka filsafat merupakan pengetahuan yang hanya berada pada alam pikiran dan permainan bahasa yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari. Bahkan, ada sebagian orang yang memandang filsafat sebagai pengetahuan yang menjerumuskan manusia kepada kesesatan, mendangkalkan keyakinan, dan jauh dari Tuhan. Mereka membuang jauh-jauh filsafat dari kehidupannya agar dapat berhubungan dengan Tuhan secara khusus dan tawadlu.

Munculnya pandangan tersebut dipelopori oleh sebagian tokoh seperti al-Ghazali dan Ibnu Shalah yang melarang untuk mempelajari filsafat. Selain itu, pembelajaran filsafat yang berkembang selama ini cenderung pada kajian historis dan sistematik sehingga kurang menyentuh fungsi dan manfaat mengkaji filsafat bagi kehidupan manusia. Padahal dalam catatan sejarah, filsafat yang berkembang sekarang ini tidak terlepas dari tradisi agama yang ada pada zaman kenabian dan mereka para filosof dalam mengkaji filsafat bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada umat tentang eksistensi Tuhan serta melatih pikiran manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Secara etimologi kata filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang merupakan penggabungan dua kata yakni *philos* atau *philein* yang berarti cinta, mencintai atau pencinta. Serta kata *shopia* yang berarti kebijaksanaan atau hikmat. Dengan demikian, secara bahasa filsafat memiliki arti cinta akan kebijaksanaan.¹ Menurut K. Bertens, perkataan filsuf (*philosophos*) untuk pertama kalinya dalam sejarah dipergunakan oleh Phytagoras (abad ke-6 SM). Tetapi kesaksian sejarah tentang kehidupan dan aktivitas Phytagoras sering tercampur dengan legenda-legenda sehingga sering kali kebenarannya tidak dapat dibedakan dari rekaan-rekaan saja.² Meskipun demikian, menurut K. Bertens, istilah filsafat dan filsuf telah lazim digunakan oleh Sokrates dan Plato (abad ke-5 SM).

¹ Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 3

² K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 1975, hlm.13

Kemudian istilah *philosophia* diarabiskan dengan istilah *falsafah* dan bagi bangsa Indonesia terjadi pengharakatan yang salah dari deretan huruf f-l-s-f-h (*falsafah*, Arab) atau f-l-s-f-t (*falsafat*, Persi) dan dikenal dengan istilah filsafat.³ Sebenarnya makna filsafat yang dipahami oleh masyarakat Yunani tidak sederhana seperti arti filsafat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris “the love of wisdom”, melainkan lebih pada usaha pencarian yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan atau dalam bahasa lain lebih mengembangkan pada sikap *curiosity* (rasa ingin tahu) yang dimiliki oleh manusia untuk mengungkapkan hakikat segala sesuatu yang ada.⁴

Pemahaman seperti disebutkan di atas disebabkan karena masyarakat Yunani merupakan masyarakat yang memiliki sikap rasional dan demokratis.⁵ Sikap rasional mereka pertunjukkan dengan semangat yang tinggi dalam memerangi takhayul dan kebodohan serta menjadikan pengetahuan sebagai kebenaran tertinggi. Sikap rasional orang-orang Yunani dibangun dengan cara mengembangkan pola berpikir yang sintesis, kontinu dan analogis.⁶ Sedangkan sikap demokratis mereka perlihatkan dalam suatu rapat warga negara dan sikap bebas dalam mengeluarkan pendapat. Dengan karakteristik seperti itulah, pemikiran filsufis tumbuh dengan subur dimasyarakat Yunani.

Menurut Edward MC Nall Burns and Philip Lee Ralph dalam bukunya *World Civilization from Ancient to Contemporary* menyatakan bahwa filsafat Yunani mula-mula tumbuh pada abad ke-6 SM di sebuah kota

³ Nurcholish Majdid, “Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis Terhadap Konsep Antropologi Islam”, dalam *Mimbar Studi* No.1 tahun XXII IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 6-7

⁴ Paul Edwards (Ed.), *The Encyclopedia*, hlm. 216. dalam Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 2

⁵ Edward MC Nall Burns and Philip Lee Ralph, *World Civilizations From Ancient to Contemporary*, (New York: W.W. Norton & Company Inc, 1964), hlm. 202

⁶ Dengan pola pikir seperti ini, filsafat Yunani mengalami hambatan ketika disebarkan ke dalam masyarakat Islam yang umumnya berpola pikir *jadali*. Lihat Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm.170

kecil di Militos Asia Kecil dalam sebuah mazhab Milesian (Milesian School).⁷Corak filsafat yang dikembangkan pada wilayah itu lebih bersifat saintifik dan materialistik. Fokus kajian mereka berkisar pada persoalan hakikat dunia fisik. Mereka percaya bahwa segala sesuatu dapat direduksi substansi primer atau materi asal yang sumbernya berasal dari dunia bintang-bintang, hewan dan manusia yang dijadikan tempat kembali yang utama.

Filsafat yang tumbuh di Yunani sebenarnya bukanlah sebagai awal mula munculnya filsafat di dunia seperti pendapat umum yang ada selama ini. Di Mesir Kuno sebenarnya telah berkembang pemikiran yang bersifat filosofis. Mesir telah melahirkan pemikiran tentang hakikat alam semesta, masalah sosial dan etika manusia.⁸ Bahkan menurut Hasan Hanafi, filsafat Yunani tidak lepas dari pengaruh Asia kecil yang secara geografis dan historis bersinggungan dengan peradaban Mesopotamia dan agama timur, terutama dari Persia. Legenda Siris, Osiris, dan Horis sangat populer dalam mitologi Yunani.

Filsafat Dakwah: Pengertian dan Perkembangan

Dalam tradisi filsafat Islam, para filsuf Muslim tidak melakukan kajian secara spesifik tentang dakwah Islam. Mereka cenderung mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan, manusia, penciptaan alam, metafisika, logika dan etika. Oleh karena itu, dalam literatur filsafat Islam tidak dikenal istilah filsafat dakwah. Filsafat dakwah berkembang menjadi kajian dan pengetahuan tersendiri setelah keilmuan dakwah tersistematisir dan diakui keberadaannya pada pertengahan abad ke-20. Pengakuan dakwah sebagai ilmu bukan hanya pertimbangan telah berdirinya Fakultas Dakwah di Mesir dan Indonesia, melainkan karena kegiatan dakwah merupakan fenomena sosial yang dapat dipelajari dan dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan.

Dalam studi Islam, ilmu Balaghah merupakan cikal-bakal lahirnya

⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 3.

⁸ Ralph, *World*, hlm. 218.

ilmu Dakwah, tetapi ilmu Balaghah tidak dilihat sebagai pemikiran dakwah, melainkan bagian dari Ilmu Sastra (*Ilm al-Adab*). Klasifikasi ini berlangsung lama serta belum ada upaya membedakan antara dakwah dan Ilmu Dakwah. Para ulama tidak melihat praktik dakwah sebagai fakta sosial, melainkan sebagai etika sosial. Akibatnya, ketika berbicara dakwah, mereka melupakan ilmu-ilmu bantu untuk mengembangkan pemikiran dakwah. Ilmu Balaghah adalah salah satu ilmu bantu yang telah terlupakan oleh para sarjana ilmu Dakwah.⁹

Dakwah telah lama menjadi perbincangan pokok manusia dalam setiap generasi. Ada dua hal yang menjadi alasan dakwah sebagai wacana lama yang tidak pernah berhenti sepanjang masa. *Pertama*, dakwah melahirkan manusia yang merubah situasi sosial menjadi lebih baik. Ini dapat dijelaskan dengan teori manusia besar (*big man theory*). Ada tiga asumsi dari teori ini:¹⁰ hanya manusia besar yang merubah sejarah (determinisme heroik); sejarah yang memunculkan manusia besar (determinisme sosial); kapabilitas manusia besar dengan dukungan massa yang dapat merubah sejarah (evolusioner-adaptif). Asumsi terakhir ini yang relevan dengan munculnya pendakwah yang muncul pada situasi yang tepat. Masyarakat memperbincangkan pendakwah sebagai 'individu luar biasa' yang memiliki beberapa kelebihan. Sejarah telah banyak mencatat pemikiran pendakwah, kepahlawanannya, pengaruhnya, serta kesetiaan pengikutnya. Literatur tentang pendakwah yang banyak beredar dapat berupa *manaqib* (riwayat hidup tokoh), biografi, dan *tarikib* (sejarah).

Kedua, dakwah merupakan perintah Allah yang termaktub dalam kitab-kitab agama samawi. Dengan perintah ini, umat beragama berlomba-lomba mengajak orang lain untuk mengikuti agamanya. Hal ini menjadi sumber interaksi antara umat beragama: antara perdamaian dan ketegangan. Dari hukum dakwah muncul persoalan dakwah yang kerap diperbincangkan. Buku-buku dakwah yang ditulis para pemuka agama

⁹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 78.

¹⁰ Piötr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. terj. Alimandan (Jakarta: Prenada, 2005), hlm. 310-113.

umumnya membahas masalah ini dengan pendekatan normatif-teologis.

Secara garis besar, tahap-tahap perkembangan Ilmu Dakwah terbagi dalam tiga tahapan.¹¹ *Pertama*, tahap konvensional. Pada tahap ini dakwah masih merupakan kegiatan keagamaan berupa seruan atau ajakan untuk menganut dan mengamalkan ajaran Islam yang dilakukan secara konvensional. Dengan demikian, dalam pelaksanaannya, dakwah belum berdasar kepada metode-metode ilmiah, tetapi berdasarkan pengamalan orang per orang. Oleh karena itu, tahap ini juga disebut dengan tahap tradisional. Di samping itu, fenomena-fenomena dakwah yang ada pada tahap ini belum tersusun secara sistematis.

Kedua, tahap sistematis. Tahap ini merupakan tahap pertengahan antara tahap konvensional dan tahap berikutnya, yaitu tahap ilmiah. Pada tahap ini, dakwah yang ada dalam tahap konvensional di atas sudah mulai dibicarakan secara khusus oleh beberapa kalangan, sehingga muncul beberapa literatur yang secara khusus membahas dakwah. Selain itu, tahap ini juga ditandai dengan adanya perhatian masyarakat yang lebih luas terhadap permasalahan dakwah Islam. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya penyelenggaraan seminar, diskusi, sarasehan, dan pertemuan-pertemuan ilmiah lainnya yang secara khusus membicarakan masalah yang berkenaan dengan dakwah. Gejala-gejala proses keilmuan dakwah mulai terlihat dalam tahap ini, sehingga menentukan tahap selanjutnya.

Ketiga, tahap ilmiah. Pada tahap ini, dakwah telah berhasil tersusun sebagai ilmu pengetahuan dan telah memenuhi beberapa persyaratan pokoknya, yaitu obyektif, metodik, universal, dan sistematis. Ini adalah berkat jasa para ulama dan para sarjana muslim yang telah mengkaji secara serius, baik dalam penelitian lapangan (*field research*) maupun penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian mereka menghasilkan teori-teori dakwah. Dengan teori yang kuat, masyarakat mendirikan sarana dan prasarana pengembangannya melalui institusi perguruan tinggi. Tidak

¹¹ Aziz, *Ilmu*, hlm. 79-80.

mudah mendirikan fakultas baru sebelum mendapat pengakuan dari lembaga yang kompeten dalam pengembangan ilmu pengetahuan semacam LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Ilmu Dakwah dan Fakultas Dakwah telah mencapai proses tersebut dan melahirkan banyak sarjana dakwah.

Dari tahapan-tahapan di atas, tampaknya harus dibedakan pemikiran dakwah sebagai kegiatan dan dakwah sebagai ilmu. Dakwah sebagai kegiatan mendiskusikan pesan-pesan dakwah. Pesan-pesan ini dibagi berdasarkan topik atau berdasarkan sasaran dakwah. Kitab-kitab dakwah kategori ini telah menghiasi peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad hingga saat ini.

Dalam Islam, ajaran dakwah termaktub dalam al-Qur'an dan Sunnah. Ulama tafsir membahas dakwah saat bertemu dengan ayat-ayat dakwah. Dalam kajian tafsir tematis, sedikit ulama tafsir yang memiliki perhatian terhadap tema dakwah. Begitu pula, ulama Hadith juga menguraikan dakwah ketika menghadapi Hadith tentang dakwah.

Dalam penelusuran kitab-kitab Hadith, tidak satu pun ulama hadits yang membuat bab tersendiri tentang dakwah. Akan tetapi, pembahasan dakwah kebanyakan ada dalam bab iman, bab ilmu, bab jihad, dan bab adab. Dalam ilmu Tauhid, ulama membicarakan dakwah dalam konteks tugas risalah para rasul, hidayah, dan perbuatan manusia. Ulama Fiqih juga ikut membahas dakwah yang diletakkan dalam bab jihad. Dalam penelusuran kitab-kitab Fiqh, para ahli Fiqh menekankan dakwah struktural yang dibebankan pada tugas negara (*al-Fiqh al-Siyāsi*).

Ulama tasawuf justru meletakkan topik dakwah yang terfokus pada kepribadian pendakwah. Hanya kitab *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* yang membuat bab *al-amr bi al-ma'rūf wa al-nahy 'an al-munkar*. Dalam kitab-kitab sejarah Islam yang ditulis para ulama *tarikb* (sejarawan), juga tidak ada pembahasan tersendiri tentang dakwah, bahkan mereka sedikit menggunakan istilah dakwah dalam mengemukakan perjuangan Nabi Muhammad. Dengan demikian, konsep dakwah dalam literatur klasik masih belum mendapat

perhatian secara khusus.

Pada masa klasik juga dijumpai kitab-kitab yang ditulis para ulama dengan judul dakwah atau konsep yang sepadan dengan dakwah. Kebanyakan dari kitab-kitab tersebut memuat pesan-pesan dakwah yang ditujukan untuk kelompok tertentu atau pesan-pesan dakwah dari tokoh tertentu. Kitab Nahj al-Balaghah berisi pesan-pesan 'Ali bin Abi Thalib. Naṣīḥah al-Mulūk merupakan kitab yang ditulis oleh al-Mawardi (w. 450 H). Al-Ghazali (w. 505 H) juga menulis kitab yang diberi judul Naṣīḥah al-Mulūk dan al-Muntahal fi 'Ilm al-Jadal. Abu Ya'la al-Farra' (w. 458 H) menulis kitab yang berjudul al-Amr bi al-Ma'rūf. Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H) menulis kitab al-Waṣīyah..

Menurut Aboebakar Atjeh, kitab-kitab yang diberi judul dakwah atau sejenisnya dan terfokus pembahasannya tentang dakwah telah ada pada zaman keemasan Islam (antara 900-1000). Di antara ulama yang berjasa dalam menulis kitab tentang dakwah di zaman keemasan adalah Abu Yahya 'Abd al-Rahim yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Nubatah (946-948). Ia menjelaskan banyak hal tentang dakwah dalam kitabnya yang kemudian diterbitkan dan diberi penjelasan oleh orang lain. 'Abd al-Mahmud Zamakhsyari (1075-1144) yang terkenal dengan kitabnya, Aṭwāq al-Zanab fi al-Mawā'izh wa al-Da'wah.. Ma'man al-Alusi, penulis kitab Ghaliyah al-Mawa'izh. Syekh Syu'aib Hurayfisy yang menulis kitab al-Raudl al-Faiq fi al-Mawa'izh wa al-Raqa'iq. (Latihan Unggulan Mengenai Nasehat dan Kasih-Sayang).¹²

Dakwah semakin ramai diperbincangkan ketika umat Islam mengalami kemunduran dan stagnasi pemikiran. Buku-buku yang ditulis mengenai dakwah pada masa ini lebih menekankan pada upaya mencari persoalan mundurnya umat Islam sekaligus menawarkan beberapa solusinya. Ada dua macam solusi yang dikemukakan para ulama, yaitu solusi sufistik dan solusi filosofis-teologis. Beberapa sarjana

¹²Aboebakar Atjeh, *Beberapa Tjataan Mengenai Da'wah Islam*, (Semarang: Ramadhani, 1971), hlm. 14

menilai perbedaan solusi ini sebagai akibat dari perseteruan pemikiran antara al-Ghazali yang menjadi pionir kaum sufi dan Ibnu Rusyd yang mengedepankan filsafat.

Ulama sufi menulis kitab-kitab dakwah dengan pendekatan tasawwuf. Beberapa judul kitab yang dapat dikemukakan di sini, antara lain tulisan al-Hadad: al-Da'wah al-Tammah, Risālah al-Mu'awanah, dan Risālah al-Mudzakarah. Para penulis buku dakwah yang menjadikan tauhid sebagai motor gerakan Islam meyakini sebagai solusi umat Islam, baik menghadapi kemajuan dan tekanan budaya Barat maupun munculnya sekte-sekte keagamaan yang baru. Oleh karena itu, mereka membahas dakwah dari sudut Ilmu Tauhid. Beberapa kitab yang ditulis dengan pendekatan teologis-filosofis, antara lain: Da'wah al-Tauhid oleh Ibnu Taimiyah,

Pengaruh pemikiran dakwah dengan pendekatan teologis-filosofis tumbuh dan berkembang di Perguruan Tinggi Islam, khususnya Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir. Pendekatan ini telah menjadi perdebatan akademik di beberapa kampus. Sementara itu, kitab-kitab dakwah dengan sufistik ditelaah di pesantren-pesantren maupun sekolah Islam. Pendekatan ini telah diterima oleh masyarakat Muslim secara luas.¹³

Seiring dengan pertumbuhan ilmu dakwah dan tuntutan masyarakat di era global yang membutuhkan pemahaman Islam secara rasional dan fungsional, maka kajian dakwah yang bersifat filsufis amat diperlukan. Dakwah perlu dielaborasi dari sisi ontologi, epistemologi dan aksiologinya. Dan kajian tersebut diharapkan keberadaan dan peran dakwah di masyarakat semakin signifikan pada era modern ini.

Pada dasarnya, dakwah dapat dipandang sebagai fenomena sosial sehingga dakwah dapat dikaji dan dijelaskan melalui berbagai perspektif keilmuan, seperti sosiologi, komunikasi, antropologi, sejarah dan filsafat. Ketika dakwah didekati dari sudut filsafat, maka akan segera muncul pertanyaan-pertanyaan mendasar yang harus dijawab. Misalnya, apakah

¹³ Aziz, *Ilmu*, hlm. 82

hakikat dari dakwah itu? Apakah dakwah merupakan kebutuhan dasar manusia? Apa sesungguhnya yang menjadi tujuan dakwah? Mengapa ajaran islam perlu dikomunikasikan, disosialisasikan, diinternalisasikan dan diamalkan? Mengapa nilai-nilai kemanusiaan perlu ditumbuhkembangkan dalam aktivitas dakwah?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan sebagian dari problem dakwah yang harus dijelaskan oleh filsafat dakwah. Masih banyak pertanyaan-pertanyaan lain yang membutuhkan penjelasan dari filsafat dakwah, khususnya berkaitan dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi dakwah. Hal yang sangat mendasar dari kajian filsafat dakwah terletak pada kemampuannya untuk berpikir kritis dan analisis dalam mensikapi berbagai konsep dan praktik dakwah di lapangan. Oleh karena itu, filsafat dakwah dapat dijadikan sebagai pintu gerbang untuk membuka tabir berkaitan dengan teori-teori dakwah yang akan dikembangkan.¹⁴

Beberapa penulis berbeda pendapat dalam merumuskan makna filsafat dakwah. Dalam tulisannya tentang filsafat dakwah, Syukriyanto mendefinisikan filsafat dakwah sebagai relasi dan aktualisasi iman manusia dengan agama Islam.¹⁵ Pandangan Syukriyanto tentang filsafat dakwah ini masih terasa begitu umum sehingga belum menyentuh pada wilayah ontologi, epistemologi dan aksiologi dakwah. Pembahasan filsafat dakwah seakan-akan sama dengan kajian teologi atau tauhid.

Suisyanto memberikan pandangan yang berbeda pula, dalam bukunya yang berjudul Pengantar Filsafat Dakwah mengatakan bahwa filsafat dakwah merupakan cabang dari filsafat Islam yang khusus membicarakan dakwah.¹⁶ Filsuf Muslim umumnya membahas Tuhan, manusia, pencipta alam, metafisika logika dan etika, hal inilah yang memberikan pandangan yang berbeda bagi Abdul Basyit, menurutnya teramat jarang dan bahkan tidak ada filsuf yang secara secara spesifik

¹⁴ Basyit, *Filsafat*, hlm. 25

¹⁵ Syukriyanto, *Filsafat Dakwah*, dalam Andy Dermawan (ed.), *Metodologi Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 2

¹⁶ Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, (Yogyakarta: Teras, 2006), hlm. 13

membahas dakwah.

Penulis lainnya, Syukriadi Sambas dalam bukunya yang berjudul Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah mengatakan bahwa dakwah bertitik tolak dari pemahaman terhadap arti hikmah yang diambil dari al-Qur'an. Kemudian dihubungkan dengan pengertian filsafat sebagai kegiatan berpikir sehingga dihasilkan pengertian filsafat dakwah yaitu pemikiran mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang dakwah Islam sebagai sebuah sistem aktualisasi ajaran islam disepanjang zaman.¹⁷

Dari beberapa pengertian diatas, filsafat dakwah dapat dirumuskan sebagai cabang ilmu dakwah yang membahas tentang ontologi, epistemologi, dan aksiologi dakwah dalam sistem ajaran islam dan kehidupan manusia. "Jika pengetahuan hendak disebut ilmu, maka haruslah berobyektifitas, bermotodos, universal, dan sistematis".¹⁸ Semua ilmuwan sepakat bahwa sains harus obyektif. Sains bertujuan memahami gejala alam dan menemukan kebenaran. Kebenaran sains adalah persesuaian antara pengetahuan dan obyeknya. Sains yang obyektif berarti sesuai dengan keadaan obyeknya. Selain itu, obyektif juga dapat diartikan bahwa sains harus memiliki obyek. Tanpa ada obyeknya, bagaimana kita melakukan penelitian. Jika obyeknya luas, studi kita juga kurang mendalam.

Dalam filsafat ilmu, obyek sains merupakan bagian kajian ontologis. Ada dua macam obyek sains, yaitu obyek material dan obyek formal. Setiap sains harus melengkapi kedua obyek tersebut. Bidang pengetahuan tertentu yang diambil sains untuk diteliti disebut obyek material. Manusia, bumi, antariksa, bahasa, agama, dan hukum dapat dijadikan sebagai obyek material. Tentu saja kita tidak menyatakan obyek material seperti dalam kenyataan, namun obyek ini perlu diabstraksikan dahulu. Untuk menjadikan manusia sebagai obyek material, kita membutuhkan gambaran definitif manusia. Bagaimana sains bisa meneliti bila obyeknya belum

¹⁷ Syukriadi Sambas, *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah* (Bandung: Sajjid Publishing Hous, 2009), hlm.7

¹⁸ Poedjawijatna, *Tabu dan Pengetahuan*,(Jakarta: Bina Aksara: 1973), hlm. 26

terlintas gambarannya. Begitu kita telah membuat sebuah abstraksi dari obyek material dan kita bisa membedakannya dari yang lain, kita dituntut untuk lebih memfokuskan pada bagian tertentu dari obyek material. Fokus pada bagian tertentu ini dinamakan obyek formal. Satu obyek material dapat mengandung beberapa obyek formal.¹⁹

Beberapa sains bisa sama dari segi obyek materialnya, tetapi harus berbeda dari obyek formalnya. Hanya obyek formal yang membedakan antara satu sains dengan sains yang lain. Kembali kepada manusia sebagai contohnya, hampir semua disiplin ilmu sosial mengakui manusia sebagai obyek materialnya. Hanya saja sudut pandang masing-masing disiplin ilmu ini berbeda. Psikologi terfokus pada gejala jiwa manusia; Ekonomi hanya membahas hal yang terkait dengan produksi dan konsumsi manusia; Sosiologi hanya membicarakan manusia sebagai anggota masyarakat; begitu pula hasil cipta, rasa, dan karya manusia menjadi perhatian Antropologi.

Obyek material dan obyek formal dapat terlihat dari definisi tentang sebuah ilmu tertentu. Beberapa definisi ilmu dakwah menekankan aspek dakwah sebagai realitas sosial, bukan dakwah sebagai kewajiban setiap muslim. Pandangan dakwah sebagai kewajiban akan mengarahkan Ilmu Dakwah sebagai kajian normatif. Kajian normatif dakwah melibatkan nash al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai pijakan utama. Ia tidak hanya menafsirkan nash yang terkait dengan dakwah, namun menghubungkan secara timbal balik antara nash dan realitas sosial. Ia menjawab pertanyaan: apa yang seharusnya dilakukan. Secara metodologis, disiplin ilmu yang digunakan adalah Ushul Fikih, Ilmu Tafsir, dan Ilmu Hadits. Secara substantif, wilayah yang dikaji terkait dengan kandungan nash. Secara garis besar, kandungan nash terbagi dalam tiga bagian, yaitu akidah, ibadah, dan mu'amalah.

Sebagai realitas sosial, para sarjana lebih melihat Ilmu Dakwah

¹⁹ Henry Van Laer, *Filsafat Sains*, terj. Yudian W. Asmin dan Torang Rambe, (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 46

dengan pendekatan fungsional dibanding substansial agama. Jalaludin Rahmat menjelaskan fungsional dan substansial agama dengan beberapa pertanyaan. Secara substantif, kita bertanya, “Apa yang diyakini atau dipercaya oleh individu atau umat dari agamanya”.²⁰ Kita membuat definisi fungsional jika kita bertanya, “Apa peran agama dalam kehidupan personal dan masyarakat”. Dari pemahaman fungsional agama tersebut, kajian empiris dakwah menjawab pertanyaan: “Bagaimana Islam dapat diterima dan dijalankan manusia, baik secara personal maupun sosial”.

Karena itu, Ilmu Dakwah sering terfokus pada aspek metode, teknik, dan media yang disesuaikan dengan keadaan sasaran dan tujuan dakwah. Buku-buku yang menguraikan secara khusus metode dan media dakwah telah berkembang dan beragam. Selain itu, pengembangan Ilmu Dakwah dengan memadukan bidang lain juga berangkat dari aspek metode dan media dakwah. Kita ambil contoh, Psikologi Dakwah adalah dakwah dengan pendekatan psikologis; Komunikasi Dakwah merupakan dakwah dengan menggunakan metode dan media komunikasi; Manajemen Dakwah juga berarti dakwah dengan pendekatan kelembagaan. Dengan demikian, kajian empiris dakwah tidak memperhatikan aspek hukum dakwah, pendakwah, bentuk dan jenis pesan dakwah, serta pengelompokan mitra dakwah berdasarkan iman. Dengan mempersempit cakupan ini, obyek kajian Ilmu Dakwah tidak lagi bias dan meluas.²¹

Dakwah dengan makna yang lebih luas akan menyulitkan kita dalam menjadikannya sebagai disiplin ilmu tersendiri. Ini adalah masalah yang hingga kini belum mendapatkan solusi. Kita ingin menunjukkan bahwa dakwah itu penting dan mencakup segalanya. Kita juga ingin Ilmu dakwah itu diakui sebagai disiplin ilmu tersendiri. Jika obyek kajian yang spesifik menjadi syaratnya, maka Ilmu Dakwah juga harus demikian dengan membuat rumusan obyek material dan obyek formal. “Obyeklah yang

²⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Belajar Cerdas*, (Bandung: Mizan Learning Center, 2005), hlm. 33

²¹ Aziz, *Ilmu*, hlm. 58

menentukan metode, bukan sebaliknya”.²²

Beberapa sarjana mencoba membuat rumusan obyek material dan obyek formal Ilmu Dakwah. Asep Muhiddin mengutip pendapat Cik Hasan Bisri menyebutkan obyek material Ilmu Dakwah adalah unsur-unsur dakwah, yaitu pendakwah, mitra dakwah, metode dakwah, pesan dakwah, dan media dakwah. Obyek formalnya adalah sudut pandang tertentu yang dikaji dalam Ilmu Dakwah, yaitu disiplin tabligh, pengembangan masyarakat Islam, dan manajemen dakwah.²³ sedangkan menurut Amrullah Ahmad obyek material Ilmu Dakwah adalah semua aspek ajaran Islam, hasil ijtihad, dan realisasinya. Obyek formalnya adalah kegiatan mengajak manusia untuk kembali kepada fitrahnya sebagai muslim dalam seluruh aspek kehidupannya. Dari kedua pendapat tersebut, Sulthon merumuskan obyek formal Ilmu Dakwah, yaitu proses interaksi unsur-unsur dakwah.

Asep Muhiddin mengatakan obyek material Ilmu Dakwah adalah semua aspek ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah serta produk ijtihad. Sedangkan obyek formalnya adalah kegiatan dakwah itu sendiri yang terkait interaksi dan analisis antar unsur dakwah.²⁴

Nur Syam setelah mempertimbangkan paradigma faktor dan sistem dakwah merumuskan obyek kajian Ilmu Dakwah, yaitu setiap bentuk dari proses merealisasikan ajaran Islam pada dataran kehidupan manusia melalui strategi, metodologi, sistem yang relevan dengan mempertimbangkan aspek religio-politik-kultural-sosio-psikologis umat.²⁵

Ada beberapa catatan mengenai pendapat para ahli di atas. *Pertama*, semua ahli menekankan obyek formal Ilmu Dakwah pada proses kegiatan mengajak manusia dengan menyampaikan ajaran Islam. Obyek ini masuk pada realitas empiris. Ia dapat diteliti dengan berbagai pendekatan. Ia tidak

²² Mattulada, “Studi Islam Kontemporer” dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (ed.), *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 4

²³ Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 231

²⁴ Muhiddin, *Dakwah*, hlm. 231

²⁵ Syam, *Filsafat*, hlm.15-16

menunjukkan justifikasi (apa yang seharusnya), melainkan menampilkan kenyataan. Kalau mitra dakwah kurang menerima pesan dakwah, bukan berarti penelitian dakwah salah. Ini juga relevan dengan kegiatan tabligh yang bertujuan menyampaikan risalah sejelas-jelasnya. Tabligh tidak menuntut perubahan sikap dan tingkah laku, tetapi hanya keselarasan pemahaman (mutual understanding) antara pendakwah dan mitra dakwah.

Kedua, dalam mengemukakan obyek material Ilmu Dakwah, para ahli berbeda pendapat. Amrullah Ahmad dan Asep Muhiddin menyatakan dalil-dalil normatif Islam (al-Qur'an, *al-Sunnah*, dan *ijtihad* ulama), sementara realitas dakwah yang meliputi unsur-unsur dakwah diajukan oleh Cik Hasan Bisri, Imam Sayuti Farid, dan Sukriadi Sambas. Ini berarti Ilmu Dakwah dipandang oleh sebagian sarjana berasal dari ilmu-ilmu ke-Islaman dan masuk wilayah sains humaniora, tetapi para sarjana yang lain melihat Ilmu Dakwah sebagai sains sosial. Dalam perbedaan pandangan ini, penulis memandang Ilmu Dakwah lebih tepat masuk dalam rumpun sains sosial. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan kita memerlukan kajian normatif ke-Islaman tentang dakwah, seperti Tafsir Dakwah dan Fikih Dakwah. Untuk itu, kita perlu membedakan antara ilmuwan dakwah dan pendakwah. Ilmuwan dakwah tidak harus memahami normatif dakwah secara mendalam, karena ia hanya mengamati proses kegiatan dakwah yang dilakukan pendakwah. Bagi pendakwah yang mampu menguasai ilmu ke-Islaman secara mendalam dan Ilmu Dakwah, berarti ia dapat berperan sebagai pelaku sekaligus pengamat dakwah, sebagai praktisi sekaligus teoritis.

Ketiga, obyek material Ilmu Dakwah yang diajukan para ahli belum dapat diabstraksikan dengan baik. Kita tidak bisa mendefinisikan secara tepat suatu konsep yang terdiri dari al-Qur'an, *Sunnah*, dan *ijtihad*. Begitu pula, konsep unsur-unsur dakwah juga sulit dirumuskan dalam gambaran realitas. Proses, hubungan, perilaku, dan sejenisnya hanya dapat menjadi bentuk obyek formal sains, bukan obyek material sains. Karena itu, penulis mengajukan manusia sebagai obyek material Ilmu Dakwah. Dalam proses

dakwah, manusia terbagi dalam dua peran: sebagai pendakwah maupun mitra dakwah.

Banyak sains yang menjadikan manusia sebagai obyek materialnya. Manusia tidak hanya dapat diamati, tetapi juga dapat dirumuskan definisinya. Definisi yang paling populer tentang manusia adalah hewan yang berakal (*al-insān hayawan nāṭiq*). Jika manusia dijadikan obyek material Ilmu Dakwah, maka ilmuwan dakwah mengamati pendakwah dan mitra dakwah. Semua kegiatan dakwah ditentukan oleh konstruksi pendakwah atas unsur-unsur dakwah. Ketika kita menyoroti manusia sebagai pendakwah, kita akan menemukan kerangka referensinya, seperti keilmuan, keimanan, status sosial, perilaku, kemampuan, dan sebagainya.

Ilmuwan dakwah melihat bagaimana pendakwah melakukan penilaian terhadap mitra dakwahnya. Ketika pendakwah melakukan pemberdayaan masyarakat dengan pilihan strateginya, ilmuwan dakwah hanya menganalisis pilihan tersebut dengan pilihan komponen lainnya; pendakwah tidak dapat menjelaskan keberhasilan atau kegagalan dakwahnya, ilmuwan dakwah harus bisa menjelaskannya; demikian seterusnya. Dengan demikian, obyek material Ilmu Dakwah adalah manusia sebagai pendakwah maupun mitra dakwah. Obyek formalnya adalah penyampaian ajaran Islam oleh pendakwah.

Dengan obyek kajian di atas, Ilmu Dakwah mengklaim diri sebagai bagian dari sains sosial. Ilmu Dakwah bukan kajian normatif sebagaimana Ilmu Tauhid, Ilmu Fikih, dan Ilmu Tasawuf. Penelitian Tafsir Dakwah dapat didekatkan pada studi Ilmu Tafsir; Hadits Dakwah pada studi Ilmu Hadits, Fikih Dakwah pada Ilmu Fikih; dan sebagainya. Karena itu, ilmuwan dakwah harus memiliki metodologi sains sosial yang mendalam serta mengetahui masing-masing unsur dakwah dengan baik.

Obyek Kajian Filsafat Dakwah

Setelah memahami *what is the subject matter of philosophy and preaching*, pada gilirannya akan dapat dipahami wilayah kajian filsafat dakwah. Dalam

hal ini, secara sederhana dapatlah ditegaskan bahwa obyek kajian filsafat dakwah ialah pemikiran mendalam dan radikal, logis dan sistematis tentang proses usaha merealisasikan ajaran islam dalam dataran kehidupan umat manusia melalui strategi, metodologi dan sistem yang relevan dengan mempertimbangkan dimensi religio-politik-kultural-sosio-psikologi umat.

Dengan demikian, obyek formanya ialah pemikiran yang mendalam, radikal, logis dan sistematis yang hal tersebut dapat bersentuhan dengan obyek materia filsafat keilmuan lainnya, sedangkan obyek formanya ialah terkait dengan disiplin keilmuan yang akan dipelajarinya.

Filsafat dakwah sebagai landasan pemikiran dari suatu ilmu dalam mencapai tujuan ilmu, mempunyai obyek kajian yang berbeda dengan ilmu lainnya. Dalam ilmu dakwah, tujuannya ialah mencapai kebahagiaan yang dirasakan di dunia sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan hadist Nabi. Oleh karenanya, dimensi transendensi dari kajian ini mesti diperhitungkan. Hal ini juga yang membedakan antara satu disiplin dengan lainnya.²⁶

Membahas objek filsafat dakwah berarti membahas fokus yang akan menjadi kajian dalam filsafat dakwah. Secara objek material, filsafat dakwah mengkaji tentang Tuhan, manusia, lingkungan dan ajaran islam. Tuhan yang menurunkan ajaran kepada Rasul merupakan sumber kebenaran dan sumber tujuan yang akan diraih oleh manusia. Karenanya tuhan perlu dikenal, dihayati dan dipahami sehingga manusia dapat mengabdikan dan berterimakasih kepada-Nya. Untuk tujuan tersebut, maka dalam aktivitas dakwah tidak terlepas dengan pembahasan tuhan dan relasinya dengan manusia.

Kemudian dakwah tidak akan berhasil manakala tidak ada manusia. Untuk itulah pembahsan tentang manusia menjadi objek materia dakwah. Siapa manusia, apa hakikat manusia, apa tugas manusia, bagaimana manusia mengembangkan dirinya dan sebagainya. Aktivitas dakwah juga perlu mempertimbangkan lingkungan sebagai temat berlangsungnya dakwah. Kesuksesan dan kegagalan dakwah salah satunya ditentukan

²⁶ *Ibid.*, hlm. 17

oleh faktor lingkungan. Jika masyarakat di lingkungan tertentu tidak mendukung aktivitas dakwah, maka dakwah tidak bisa dilaksanakan dan akan mengalami kegagalan. Begitu juga ajaran Islam sebagai pesan kebenaran yang akan disampaikan menjadi bahasan dalam filsafat dakwah. Pesan kebenaran perlu disampaikan dengan menggunakan strategi, metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pengetahuan masyarakat.

Untuk membedakan filsafat dakwah dengan ilmu lainnya, maka perlu dirumuskan objek formasi filsafat dakwah. Menurut Syukriyanto, objek filsafat dakwah adalah mempelajari bagaimana hakikat dakwah.²⁷ Sedangkan Suisyanto mengatakan bahwa objek formasi filsafat dakwah adalah usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang sedalam-dalamnya tentang proses penyampaian ajaran Islam.²⁸ Berbeda dengan kedua pendapat diatas, penulis lebih setuju dengan pendapat Abdul Basyit dalam bukunya Filsafat Dakwah,²⁹ menyatakan bahwa objek formasi filsafat dakwah yaitu membahas ontologi,³⁰ epistemologi,³¹ dan aksiologi dakwah.³²

Manfaat dan Tujuan Filsafat Dakwah

Perbedaan manusia dengan makhluk lainnya terletak pada kemampuan berpikir yang dimiliki oleh manusia. Manusia dengan akalunya

²⁷ Syukriyanto, *Filsafat*, hlm.4

²⁸ Suisyanto, *Pengantar*, hlm. 14

²⁹ Abdul Basyit, *Filsafat*, hlm. 27

³⁰ Ontologi berasal dari “on” dan “logos”. “On” berarti ada dan “logos” berarti ilmu. Jadi ontologi berarti ilmu tentang ada. Dalam antologi dibahas tentang apa hakikat kenyataan. Dari makna tersebut, maka ontologi dakwah membahas tentang hakikat dakwah.

³¹ Epistemologi adalah suatu teori tentang pengetahuan yang berkaitan dengan cara memperoleh pengetahuan dan metode keilmuan. *Epistemologi* adalah pemanfaatan prosedur kerja untuk memperoleh pengetahuan yang benar dengan menggunakan metode ilmiah. Jadi epistemologi dakwah berkaitan dengan prosedur ilmiah dalam pengembangan keilmuan dakwah.

³² Aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh, dalam hal ini berkaitan dengan kegunaan ilmu dakwah.

mampu memikirkan berbagai hal yang terkait dengan ciptaan Tuhan dan bahkan mengenal Tuhannya. Dengan akal juga, manusia dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Untuk memaksimalkan fungsi akal yang ada pada diri manusia, maka perlu diupayakan pengembangannya melalui proses pembelajaran filsafat. Di dalam keilmuan filsafat akan dijelaskan berbagai metode dalam berpikir, sejarah pemikiran, hakikat pemikiran dan manfaat pemikiran.

Mengingat filsafat merupakan kebutuhan dasar bagi setiap individu, maka sudah seharusnya filsafat juga diajarkan kepada para calon da'i atau para da'i agar mereka dapat memaksimalkan akalnya dalam mengembangkan aktivitas dakwah.³³ Dari segi keahlian yang dimiliki, Toto Tasmara menyebutkan dua macam da'i yaitu, secara umum adalah setiap muslim yang mukallaf (sudah dewasa). Kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan pada mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat. Secara khusus adalah muslim yang telah mengambil spesialisasi (mutakhashish) di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya. Tantangan dakwah di masa depan semakin kompleks dan sophisticated. Tidak elok dan bahkan merugikan umat manakala para da'i tidak melakukan perubahan-perubahan dalam pengembangan dakwah. Padahal, masyarakat dari hari ke hari senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Da'i yang profesional, salah satunya diukur dari kemampuannya

³³ Pendakwah atau da'i (الداعي) adalah orang yang melakukan dakwah. Dalam ilmu komunikasi pendakwah adalah komunikator yaitu orang yang menyampaikan pesan komunikasi (message) kepada orang lain. Karena dakwah bisa melalui tulisan, lisan, perbuatan, maka penulis keislaman, penceramah Islam, mubaligh, guru mengaji, pengelola panti asuhan Islam dan sejenisnya termasuk pendakwah. Pendakwah bisa bersifat individu ketika dakwah yang dilakukan secara perorangan dan bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakkan oleh sebuah kelompok atau organisasi. Liha, Aziz, Ilmu, hlm. 216

dalam menyampaikan materi dakwah. Bagaimana da'i mengemas materi dakwah yang sulit mudah diterima, tidak membosankan, aktual dan sesuai dengan kebutuhan mad'u, bukanlah perkara yang mudah. Da'i, disamping memiliki kemampuan dalam penguasaan bahasa dan komunikasi, juga dituntut untuk memiliki alur berpikir yang logis dan sistematis. Pada konteks inilah, filsafat memiliki peran untuk membantu da'i dalam mengatur alur berpikir yang sesuai dengan kemampuan audiens. Bahkan, filsafat berperan dalam membantu para da'i dalam memahami materi dakwah yang lebih mendalam dan komprehensif.

Begitu juga, ketika da'i dihadapkan pada berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, tentunya da'i perlu terlibat dalam memecahkan problematika tersebut. Da'i dituntut memiliki kemampuan dalam mengatasi berbagai persoalan kemasyarakatan. Oleh karenanya, da'i perlu belajar bagaimana menginventarisir masalah; memilah-milah masalah ke dalam klasifikasi masalah teknis, masalah biasa, atau masalah strategis; serta bagaimana memecahkan masalah-masalah tersebut. Semua kemampuan tersebut bisa didapatkan apabila da'i diberikan pengetahuan tentang filsafat.

Sebagai contoh, seorang da'i yang hidup disatu perkampungan kecil dan jauh dari pusat pemerintahan. Da'i dihadapkan dengan problem ekonomi masyarakat yang amat memprihatinkan. Untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari sebanyak tiga kali saja, rakyat begitu berat. Apalagi dituntut untuk membantu mengembangkan sarana prasarana keagamaan seperti pembangunan masjid dan pembangunan TPQ tentu masyarakat merasa terbebani. Dalam mengatasi problem masyarakat tersebut, seorang da'i tidak hanya memberikan ceramah atau nasihat saja, melainkan perlu berpikir keras bagaimana mengatasi problem ekonomi umat. Da'i perlu menganalisis kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, terutama dalam menggerakkan roda ekonomi masyarakat. Jika sumber daya alam yang dimiliki masyarakat memungkinkan untuk dikembangkan, maka da'i dapat memanfaatkan

sumber daya alam sebagai faktor penggerak kebangkitan ekonomi masyarakat. Tetapi jika sumber daya alam tidak memungkinkan untuk digerakkan, maka mau tidak mau harus memanfaatkan sumber daya manusia yang ada sebagai faktor penggerak ekonomi masyarakat. Pada konteks seperti itulah seorang da'i dituntut untuk terus memanfaatkan kemampuan berpikirnya dalam mengembangkan peluang-peluang ekonomi rakyat yang ada didesa terpencil tersebut.

Selanjutnya da'i juga dituntut untuk memiliki kontribusi dalam pengembangan keilmuan dakwah. Pada konteks ini, da'i perlu mengerahkan kemampuan berpikirnya untuk mengembangkan berbagai teori yang dibutuhkan. Dalam merumuskan teori dakwah diperlukan filsafat sebagai alat untuk menganalisis dan mengkritisi berbagai persoalan, konsep atau gagasan yang melatarbelakangi munculnya teori-teori dakwah. Dengan demikian, manfaat filsafat amat besar dalam proses pengembangan kemampuan da'i dalam meningkatkan aktivitas dakwah, pemecahan masalah-masalah dakwah dan kemasyarakatan, serta pengembangan keilmuan dakwah.

Secara umum tujuan mempelajari filsafat dakwah adalah membekali mahasiswa atau da'i untuk berpikir kritis, analitis dan sistematis dalam mengembangkan kegiatan dakwah dan dalam menghadapi berbagai macam persoalan keumatan serta dapat memberikan solusi alternatif dalam memecahkan persoalan tersebut. Kegiatan dakwah merupakan fenomena sosial yang dapat diteliti dan dianalisis menjadi teori-teori dakwah yang dapat digunakan dalam pengembangan keilmuan dakwah. Untuk mendukung ketercapaian tujuan tersebut diperlukan landasan filsufi dan kerangka berpikir yang sistematis dan sesuai dengan prosedur ilmiah. Untuk itulah filsafat dakwah menjadi ilmu dasar yang mampu memberikan bekal bagi para peneliti dan ilmuan yang memiliki concern dalam pengembangan keilmuan dakwah dan sekaligus sebagai bekal dalam menggerakkan aktivitas dakwah di masyarakat.

Metode Kajian Filsafat Dakwah

Berbeda dengan ilmu pengetahuan empirik yang menggunakan metode pengamatan (observasi) empirik, maka filsafat menggunakan metode penalaran murni (*pure reasoning*).³⁴ Hal ini senada dengan Pudjawijatna, yang menyatakan filsafat ialah mencari sebab yang sedalam-dalamnya bagi segala sesuatu berdasarkan pikiran belaka. Dan juga berbeda dengan ilmu pengetahuan empirik yang menggunakan logika berpikir empirik induktif, yaitu beranjak dari suatu hipotesis tertentu yang didasarkan atas pengamatan-pengamatan terhadap fakta-fakta atau kasus-kasus yang bersifat empirik, maka logika berpikir filsafat ialah beranjak dari logika deduktif, yaitu bersandar pada keyakinan-keyakinan tertentu atau postulat-postulat kefilsafatan tertentu atau dari anggapan-anggapan dasar tertentu kemudian dijabarkan ke dalam seluruh uraian berikutnya.³⁵

Secara umum, unsur-unsur penelitian filsafat, sebagaimana diungkapkan oleh Anton Bakker dan A. Charis Zubair ialah sebagai berikut: ³⁶ *pertama*, interpretasi, suatu proses memahami fakta baik yang berbentuk data (yang sudah tercatat) atau gejala yang masih berupa kejadian atau peristiwa yang berada dalam kehidupan sosial manusia. Karena filsafat berhadapan dengan manusia yang memiliki kompleksitas, maka menafsirkan manusia juga dengan tingkat kompleksitas yang tinggi. *Kedua*, induksi dan deduksi yaitu yang disebut sebagai siklus empiris. Induksi ialah proses berpikir dari khusus ke umum atau disebut juga generalisasi. Sedangkan deduksi ialah proses berpikir dari umum ke khusus.

Ketiga, koherensi intern yaitu terdapatnya suatu hubungan diantara unsur-unsur yang seakan-akan terpecah. *Keempat*, Holistik yaitu proses untuk menyatukan sesuatu yang terpecah-pecah menjadi satu kesatuan

³⁴ Soejono Soemargono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Nurcahaya, 1983), hlm. 2

³⁵ Pudjawijatna, *Pembimbing ke Arab Filsafat*, (Jakarta: 1973), hlm. 10

³⁶ Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 41-60

yang utuh. *Kelima*, kesinambungan historis yaitu setiap pemikiran manusia memiliki relevansi dengan pemikiran-pemikiran sebelumnya. *Keenam*, idealisasi yaitu proses pengkajian secara mendalam berdasarkan alam pikiran ideal, atau sesuatu yang semestinya dan bukan apa yang senyatanya.

Ketujuh, komparasi ialah proses membandingkan suatu peristiwa dengan lainnya dalam suatu konteks tertentu. *Kedelapan*, heuristika yaitu metode menemukan sesuatu yang baru, visi yang baru sebab setiap teori hanya berlaku untuk masanya saja. Heuristik disebut juga sebagai logika kreatif. *Kesembilan*, bahasa inklusif dan analogal, yaitu dalam menganalisis suatu masalah selalu dipertimbangkan konsep-konsep yang saling meliputi dengan cara menganalogikan kesamaan-kesamaannya. *Kesepuluh*, deskripsi ialah proses membahasakan hasil penelitian.

Dilihat dari jenisnya terdapat sejumlah model penelitian, yaitu:

- 1) Penelitian historis faktual mengenai tokoh, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pikiran seorang filosof dalam karya-karyanya.
- 2) Penelitian historis faktual mengenai naskah atau buku, penelitian historis faktual mengenai teks naskah, bertujuan untuk meneliti salah satu naskah berdasarkan isinya, sehingga akan diketahui makna-makna konsep yang ditawarkannya.
- 3) Penelitian historis faktual mengenai teks naskah, bertujuan untuk mengungkap satu naskah yang dipandang dari teks harfiahnya, bahkan mungkin keaslian teks itu.
- 4) Penelitian mengenai konsep sepanjang sejarah ialah bertujuan untuk mengungkap ide atau konsep filosofis yang muncul dalam sejarah kehidupan manusia, misalnya konsep keadilan, kebebasan, kesejahteraan dan sebagainya.
- 5) Penelitian komprehensif bertujuan untuk membandingkan pemikiran-pemikiran para filosof dalam kurun waktu tertentu.
- 6) Penelitian pandangan filosofis dilapangan, bertujuan mengungkap konsep-konsep, pandangan-pandangan hidup dan sebagainya dari orang-orang sekarang yang mendasari tindakan-tindakannya.
- 7) Penelitian sistematis-refleksif yang bertujuan membahas salah satu pokok kehidupan manusia dan merupakan fenomena yang sentral.
- 8) Penelitian mengenai masalah

aktual bertujuan untuk mengungkap refleksi filosofis tentang salah satu fenomena atau situasi aktual yang merupakan masalah kontroversial, baik secara struktural maupun normatif.³⁷

Penelitian filsafat dakwah dapat menggunakan berbagai jenis penelitian diatas. Terdapat banyak konsep, pikiran dan tindakan yang dapat dikaji dengan menggunakan pola penelitian diatas. Konsep dakwah dapat berasal dari kajian terhadap al-Qur'an, al-Hadits atau interpretasi ahli mengenai keduanya. Dapat juga berupa pikiran para ahli mengenai dakwah yang diketahuinya atau dirasakannya bahkan dilakukannya. Termasuk juga kejadian-kejadian atau fenomena-fenomena dakwah yang dipahaminya dalam kerangka proses merealisasikan ajaran Islam. Dalam kerangka ini, kiranya diperlukan suatu keberanian untuk melakukan penelitian yang bertopik filsafat dakwah, sebagai usaha untuk menyingkap pemikiran-pemikiran para ahli dakwah baik pada masa lalu maupun pada masa sekarang. Hanya dengan cara seperti ini pemahaman tentang filsafat dakwah semakin komprehensif dan tidak hanya bersifat field oriented.

Penutup

Sebagai bagian filsafat, filsafat dakwah selama ini tidak belum mendapat perhatian memadai. Ini dikarenakan dakwah lebih diletakkan dalam tataran praktis ketimbang pemikiran. Padahal, sebagai induk ilmu, filsafat dapat digunakan untuk efektifitas dakwah. Pemikiran mendalam dan reflektif yang terkandung dalam filsafat membantu da'i dalam memahami materi dakwah yang lebih mendalam dan kontekstual. Bahkan, dengan filsafat pula, dakwah tidak gagap dalam menghadapi problem sosial.

³⁷ Nur Syam, *Filsafat Dakwah.....* hlm. 19-20

DAFTAR PUSTAKA

- Atjeh, Aboebakar. *Beberapa Tjatatatan Meengenai Da'wah Islam*. Semarang: Ramadhani, 1971.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2015
- Bakker, Anton dan A. Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Basit, Abdul. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Per, 2013
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1975
- Burns, Edward MC Nall and Philip Lee Ralph. *World Civilizations From Ancient to Contemporary*. New York: W.W. Norton & Company Inc., 1964
- Edwards (ed.), Paul. The Encyclopedia. dalam Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Laer, Henry Van. *Filsafat Sains*. Ter. Yudian W. Asmin dan Torang Rambe. Yogyakarta: LPMI, 1995.
- Madjid, Nurcholish (ed.). *Kbazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Majdid, Nurcholish. "Kalam Kekhlmifahan Manusia dan Reformasi Bumi Suatu Percobaan Pendekatan Sistematis Terhadap Konsep Antropologi Islam". Dalam *Mimbar Studi* No.1 tahun XXII IAIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Mattulada. "Studi Islam Kontemporer" dalam Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (eds.). *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989
- Muhiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana, 2012
- Poedjawijatna. *Tabu dan Pengetahuan*. Jakarta: Bina Aksara, 1973
- Rahman, Budhy Munawar. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Belajar Cerdas*. Bandung: Mizan Learning Center. 2005.

[100] **Kontemplasi**, Volume 04 Nomor 01, Agustus 2016

- Sambas, Syukriadi. *Sembilan Pasal Pokok-Pokok Filsafat Dakwah*. Bandung: Sajjid Publishing Hous. 2009.
- Soemargono, Soejono. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Nurcahaya, 1983.
- Suisyanto, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, 2006.
- Syam, Nur. *Failsafat Dakwah, Pemahaman Filosofis Tentang Ilmu Dakwah*. Surabaya: Jengala Pustaka Utama. 2003.
- Syukriyanto. Filsafat Dakwah, dalam Andy Dermawan (ed.). *Metodologi Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LESFI. 2002.
- Sztompka, Piötr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. terj. Alimandan. Jakarta: Prenada. 2005.